

Pendidikan Karakter dalam Tradisi Gelar Bangsawan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura

Syaiful Arifin ^{a, 1*}, Tri Indrahastuti ^{a, 2}, Meita Setyawati ^{a, 3}, Marwah Ulwatunnisa ^{a, 4},
Muhammad Azmi ^{a, 5}

^a Universitas Mulawarman, Indonesia

¹ nyaiful.arifin@fkip.unmul.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 16 Januari 2025;

Revised: 18 April 2025;

Accepted: 29 Juni 2025.

Kata-kata kunci:

Gelar Kebangsawanan;

Kutai;

Sejarah;

Legenda;

Folklor.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi gelar kebangsawanan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam masyarakat Kutai. Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura merupakan kelanjutan dari Kerajaan Kutai Kuno kerajaan Hindu tertua di Nusantara yang memiliki tradisi turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol status sosial, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai kepemimpinan, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap leluhur, serta penghargaan terhadap jasa individu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan folklore. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gelar seperti Aji, Awang, dan Encek memiliki makna historis dan sosial yang mendalam, di mana setiap gelar diberikan berdasarkan keturunan, jasa, atau peran dalam pemerintahan kesultanan. Selain itu, praktik budaya seperti Beseprah menegaskan prinsip kesetaraan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Meskipun modernisasi mengubah persepsi terhadap sistem gelar, nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya tetap relevan sebagai bagian dari identitas budaya. Oleh karena itu, integrasi nilai warisan budaya dan tradisi lokal dalam pendidikan formal dan nonformal menjadi penting untuk memperkuat karakter generasi muda dan menjaga warisan budaya Kutai agar tetap lestari dalam masyarakat yang terus berkembang.

ABSTRACT

Character Education in the Tradition of the Noble Titles of Kutai Kartanegara Ing Martadipura Sultanate. This study examines how the tradition of the noble title of the Kutai Sultanate Kartanegara Ing Martadipura reflects the values of character education in the Kutai community. The Sultanate of Kutai Kartanegara Ing Martadipura is a continuation of the Ancient Kutai Kingdom, the oldest Hindu kingdom in the archipelago which has a hereditary tradition. This tradition not only functions as a symbol of social status, but also as a medium for inheriting leadership values, social responsibility, respect for ancestors, and appreciation for individual services. This study uses a qualitative descriptive method with a folklore approach. The results of this study show that titles such as Aji, Awang, and Encek have deep historical and social significance, where each title is awarded based on descent, service, or role in the sultanate government. In addition, cultural practices such as Beseprah affirm the principle of equality and togetherness in people's lives. Although modernization changed the degree system's perception, its character values remained relevant as part of the cultural identity. Therefore, the integration of cultural heritage values and local traditions in formal and non-formal education is important to strengthen the character of the younger generation and maintain Kutai's cultural heritage so that it remains sustainable in a society that continues to develop.

Keywords:

Title of Nobility;

Kutai;

History;

Legend;

Folklore.

Copyright © 2025 (Syafil Arifin, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Arifin, S., Indrahastuti, T., Setyawati, M., Ulwatunnisa, M., & Azmi, M. (2025). Pendidikan Karakter dalam Tradisi Gelar Bangsawan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 664–672. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11486>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perpindahan ibu kota negara ke Kalimantan Timur tertuang dalam UU Nomor 3 Tahun 2022, dan masih dibangun sampai tahun ini (Riyadi, 2022). Menjadi permasalahan yang cukup signifikan, baik skala kedaerahan maupun skala nasional. Banyak asumsi mengenai dampak positif maupun negatif pada saat Ibu Kota Negara di Jakarta yang akan dipindahkan ke provinsi Kalimantan Timur dengan nama Ibu Kota Nusantara (IKN). Dari perspektif lingkungan, pemindahan ini menimbulkan kekhawatiran akan dampak potensial terhadap ekosistem Kalimantan. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa ekspansi kelapa sawit dan pembangunan industri di Kalimantan telah menyebabkan deforestasi dan degradasi lingkungan yang signifikan (Hein et al., 2022; Lee et al., 2020). Pembangunan ibu kota baru dapat memperburuk masalah ini jika tidak dikelola dengan hati-hati. Selain itu, wilayah ini rentan terhadap bencana hidrometeorologi karena lokasinya yang berada di garis khatulistiwa dan curah hujan yang tinggi (Marzuki et al., 2023). Meskipun kejadian curah hujan ekstrem telah sedikit menurun selama dua dekade terakhir, terdapat peningkatan risiko banjir dan kekeringan di kawasan IKN, sehingga perlu dilakukan langkah-langkah mitigasi yang tepat (Hermawan et al., 2024; Marzuki et al., 2023).

Namun, relokasi ini juga memberikan peluang untuk pembangunan berkelanjutan. Pemerintah Indonesia telah menekankan pentingnya menciptakan ibu kota yang hijau dan berkelanjutan. Hal ini berpotensi menjadi model untuk perencanaan kota yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Selain itu, pengembangan IKN dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Penelitian telah menunjukkan bahwa belanja modal dan alokasi sumber daya strategis dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kalimantan (Miar et al., 2024). Kesimpulannya, meskipun pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur menghadirkan tantangan lingkungan dan logistik yang signifikan, pemindahan ibu kota ini juga menawarkan peluang untuk menerapkan praktik pembangunan berkelanjutan dan mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Keberhasilan proyek ambisius ini akan bergantung pada perencanaan yang matang, pengelolaan lingkungan, dan pendekatan pembangunan yang seimbang yang mempertimbangkan faktor ekonomi dan ekologi.

Di provinsi Kalimantan Timur terdapat empat kelompok besar komunitas suku, yaitu; Kutai, Dayak, Paser, dan Berau. Keempat suku ini sudah tentu memiliki kekayaan Bahasa dan tradisi budaya yang kaya yang menjadi kekayaan budaya bangsa Indonesia. Maka sangat disayangkan kalau nasibnya menjadi seperti yang terjadi pada suku Betawi di Jakarta. Di lain pihak, di provinsi Kalimantan Timur juga ada memiliki kerajaan tertua Hindu, dan berlanjut dengan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Sangat disayangkan kalau tradisi budayanya pun suatu saat akan hilang karena hal tersebut dimungkinkan disebabkan kesultanan ini hanya menjadi kesultanan budaya saja.

Salah satu tradisi budayanya yang masih ada sampai sekarang adalah gelar kebangsawanan. Gelar kebangsawanan ini pada masa sekarang sudah mulai dianggap biasa saja. Sebagai contoh pakaian adat atau pakaian tradisional bangsawannya sekarang ini sudah mulai dipakai oleh rakyat jelata seperti dipakai oleh pengantin, dipakai pada saat upacara hari besar. Pakaian tradisional yang menjadi ciri tingkatan bangsawan sudah mulai tidak menjadi tanda.

Permasalahan dari penelitian ini adalah minimnya catatan Sejarah tentang Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura berkaitan dengan gelar kebangsawanan dibandingkan dengan cerita legenda yang ada di dalam Masyarakat. Hal ini menjadikan sulitnya membedakan sumber sejarah dengan hanya sekedar legenda. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah

mendeskrripsikan gelar kebangsawanan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura berdasarkan sejarah dan legendanya yang berpotensi menjadi materi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Salah satu yang termasuk dalam golongan Bahasa Rakyat adalah gelar kebangsawanan atau jabatan tradisional. Gelar-gelar jabatan kuno masih dipergunakan sampai sekarang (Danandjaya, 1994). Gelar kebangsawanan atau jabatan tradisional ada hampir di setiap daerah Nusantara yang memang memiliki banyak sekali kerajaan dan kesultanan. Terutama Kerajaan atau kesultanan yang sampai saat ini masih ada seperti Kesultanan Yogyakarta, Kesultanan Solo, dan kalau di Kalimantan Timur ada tiga kesultanan yaitu; Kesultanan Kutai Kartanegara, Kesultanan Paser Belengkong, Kesultanan Sambaliung, dan Kesultanan Berau.

Kesultanan-kesultanan yang ada di Kalimantan Timur saat ini sudah menjadi berstatus kesultanan budaya. Namun gelar-gelar kebangsawanan, baik gelar khusus untuk bangsawan maupun gelar kehormatan masih berlaku di setiap kesultanan tersebut. Gelar-gelar kebangsawanan yang berdasarkan keturunan ataupun karena tugas yang diembannya sampai sekarang masih dipakai dalam kaitannya dengan tradisi budaya di kesultanan. Walaupun fungsi-fungsi gelar yang disandang di Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura tidaklah sekuat fungsinya di Kerajaan atau kesultanan yang ada di pulau Jawa.

Legenda dalam kajian Folklor termasuk dalam bentuk Cerita Prosa Rakyat. Cerita prosa rakyat sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu; Mite (Myth), Legenda (Legend), dan Dongeng (Folktale) (Danandjaya, 1994). Legenda adalah cerita yang dianggap pernah terjadi oleh pencerita, namun tidak dianggap suci (Danandjaya, 1994). Suci artinya apa yang diceritakan itu akan atau dapat mendatangkan 'masalah' seperti dalam cerita prosa bentuk Mite. Namun dalam cerita genre legenda ini tidak akan berpengaruh pada seseorang atau masyarakatnya. Dapat dikatakan juga bahwa legenda adalah cerita prosa rakyat yang oleh masyarakatnya dianggap benar-benar terjadi di masa lalu ataupun masa kini. Selanjutnya legenda menurut J.H. Brunvand dalam Danandjaya bahwa legenda meliputi tentang agama, legenda tentang alam gaib, legenda tentang seseorang atau tokoh, dan legenda tentang terjadinya suatu tempat atau legenda setempat (Danandjaya, 1994). Legenda diciptakan oleh manusia dengan tujuan untuk memahami peristiwa yang berkaitan dengan alam. (Suwarno, 2018).

Legenda juga merupakan cerita rakyat mengenai asal-usul sebuah tempat. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut (Sriyatni, 2021). Cerita rakyat bentuk legenda sering diapresiasi masyarakat sebagai sejarah karena banyak mengandung unsur tokoh dan latar yang memang ada dalam sejarah. Padahal, kalau dicermati sebetulnya cerita rakyat merupakan percampuran fiksi dan sejarah sehingga disebut fiksi sejarah (historical fiction) (Nugraheni, 2019). Dengan demikian, legenda dapat diartikan sebagai sebuah cerita yang mirip dongeng, namun dianggap pernah terjadi di dalam masyarakatnya. Baik itu tentang terjadinya sesuatu, asal-usul, maupun tentang seseorang yang menjadi tokoh di dalam masyarakatnya atau seseorang yang memiliki kekuatan.

Alur (plot) atau pengaluran pada cerita prosa rakyat bentuk legenda ini termasuk memiliki alur maju karena alur dari cerita ini diuraikan secara runtut (Humaira MA, 2015). Memang bentuk sastra lisan atau lama selalu memiliki alur maju karena legenda termasuk juga bentuk sastra lisan maka tidak ada pengecualian. Cerita selalu dimulai dengan pengenalan, munculnya masalah, masalah memuncak, dan setelah itu tahap penyelesaian. Sedangkan untuk latar atau setting biasanya berlatar kelokalan. Begitu pula dengan pelaku atau penokohnya biasanya juga sesuai dengan nama atau sifat yang berlandaskan kearifan lokal. Legenda menjadi

salah satu tugas bagi generasi muda untuk tanggap dalam melestarikan warisan nenek moyang kita. Warisan kearifan lokal yang sangat berharga serta berguna tersebut jangan sampai tidak menjadi perhatian sehingga punah begitu saja (Haerussaleh, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada penggalian gelar kebangsawanan di Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura yang berpotensi dalam pengembangan bahan ajar pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi tradisi budaya. Metode folklore digunakan untuk menganalisis tradisi budaya karena sifat objek penelitian. Literatur yang relevan mengenai tradisi budaya dan kearifan lokal ditinjau untuk memberikan kerangka teori bagi penelitian ini. Partisipan dipilih dari masyarakat yang terkait dengan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, yaitu individu yang memiliki pengetahuan tentang tradisi budaya dan kearifan lokal Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif tentang tradisi budaya. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang berkaitan dengan tradisi budaya.

Hasil dan pembahasan

Di benua Kutai atau Kalimantan Timur disebutkan ada empat nama Kerajaan yang pernah ada, yaitu; Kerajaan Kutai Kuno pada abad keempat (Kudungga); Kerajaan Kutai Matadipura/Martadipura (sampai abad ke-16); Kerajaan Kutai Kartanegara (abad ke-12); dan Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura (abad ke-16 sampai sekarang). Secara detail, pendapat lain menyebutkan bahwa di Pulau Kalimantan atau Borneo pada abad ke-4 disebutkan ada Kerajaan tertua Hindu di Nusantara berdasarkan catatan prasasti Yupa dengan nama Kerajaan Kutai (Kerajaan Kutai Kuno) yang berkedudukan di Muara Kaman dengan rajanya Kudungga. Kerajaan Kutai ini bertahan sampai abad ke-16 dengan nama Martapura (Sarip, 2020; Edrick, Sari, Zulfitriah, 2021).

Berdasarkan naskah Salasilah Kutai pada abad ke-12 di Kalimantan Timur berdiri Kerajaan Kutai Kartanegara dengan raja pertamanya, yaitu; Aji Batara Agung Dewa Sakti berkedudukan di Jahitan Layar atau Kutai Lama. Namun dalam versi sejarah disebutkan bahwa raja pertama Kerajaan Kutai Kartanegara bernama Raden Kusuma bangsawan dari Kerajaan Majapahit yang kemudian diberi gelar Aji Batara Agung Dewa Sakti berkedudukan di Jahitan Layar atau Kutai Lama (Azmi, 2021; Sopian, Norhidayat, 2022)

Legendanya Raden Kusuma sedang berlayar yang kemudian layar Beliau robek. Maka untuk memperbaiki atau menjahit layar yang robek tersebut mampirlah di suatu tempat. Namun ternyata di tempat tersebut Raden Kusuma tidak hanya menjahit layar yang robek tersebut, malah menetap. Selanjutnya tempat tersebut diberi nama Jahitan Layar yang letaknya di daerah Kutai Lama. Diperkirakan saat itu adalah abad ke-12 M, dan Pangeran Kusuma mendirikan Kerajaan dan Beliau bergelar Aji Batara Agung Dewa Sakti yang kemudian beristri Putri Karang Melenu. Pada abad ke-16 Kerajaan Kutai Kartanegara menggabungkan Kerajaan Martadipura dengan Kerajaan Kutai Kartanegara, dan nama kerajaannya yaitu; Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura atau pendapat lain menyebutkan Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martapura (Sarip, 2020).

Sebagai sebuah kesultanan yang sudah ada berabad-abad sudah tentu Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura memiliki struktur pemerintahan, administrasi, dan gelar kebangsawanan berdasarkan keturunan dan gelar kehormatan ataupun berdasarkan jabatan. Secara umum Kesultanan Kutai Kartanegara ada memiliki tiga gelar kebangsawanan, baik gelar sebagai penunjuk keturunan ataupun gelar itu bagian dari menisbahkan nama seseorang sebagai tanda ada hubungan dengan kerabat sultan. Kemudian ada juga gelar turunan itu yang berkaitan dengan seseorang tersebut memiliki jasa, dan tugas yang dibebankan oleh kesultanan atau gelar karena memiliki kemampuan, keahlian, dan wewenang dalam bidang tertentu. Gelar-gelar tersebut, yaitu; Aji, Awang, dan Encek (Sofia, et al, 2017)

Informasi yang didapat dari informan bahwa sejarah gelar tersebut ada tiga versi, yaitu: versi yang pertama dikatakan bahwa gelar Aji dan Awang itu bawaan gelar dari Jawa; versi yang kedua gelar Aji dan Awang ini berawal dari pembagian tugas dari pada anak turunan paduka Nira. Paduka Nira memiliki anak bernama Marga Sakti, Marga Sultan, Indra Wangsa, Surya Wangsa, dan Darma Wangsa. Dari anak anak itu Marga Sakti bergelar Awang, dan Marga Sultan Bergelar Aji. Jadi Aji itu adik daripada Awang. Versi ke ketiga Awang itu bagian dari penasihat raja. Jadi penasehat raja adalah orang terdekat raja itu Awang. Aji itu gelaran untuk seorang raja.

Gelar yang ketiga adalah Encek. Encek merupakan gelar baru yang berhubungan kerabat luar kesultanan yang masuk kerabat dalam yang artinya yang bergelar Encek tidak memiliki wafan. Wafan artinya adalah tanda atau lambing yang di depan peci atau songkok karena yang boleh memakai wafan adalah bangsawan yang sedarah, bukan karena perkawinan. Oleh karena itu dapat dimaknai bahwa Encek bukan turunan Aji. Encek konon berasal dari orang Sumatra. Selanjutnya gelar-gelar kebangsawanan yang ada di Kesultanan Kutai Kartanegara berkembang karena pembagian kerja atau karena perkawinan atau karena jasa seseorang pada Kerajaan. Gelar Kebangsawanan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura ada dua berdasarkan keturunan darah, yaitu; Aji dan Awang. Berawal dari perkawinan, gelar kebangsawanan yang ketiga adalah Encek.

Gelar Aji ada beberapa ketentuan dalam menentukan keturunannya, yaitu: (i) Aji Tutuskusuma adalah bapaknya Aji dan Ibunya Aji. Aji Tutus, adalah bapaknya Aji dan ibunya orang biasa; Aji Turus adalah bapaknya turunan Aji dan ibunya turunan Aji; Aji Titis adalah keturunan orang yang masih ada kerabat Aji. Selanjutnya ada beberapa gelar Aji dengan tambahan gelar lainnya. Aji Syarifah, yaitu sejarahnya dimulai pada zaman Aji Sultan M. Sulaiman. Beliau mempunyai anak Perempuan yang menikah dengan seorang yang bergelar Sayid. Maka sejak itu penisbatan nama menjadi Aji Serifah untuk Perempuan yang menjelaskan bahwa dia adalah turunan dari kekerabatan kesultanan yang memiliki hubungan dengan bangsa Arab. Gelar untuk laki-lakinya adalah Aji Sayid (Samsir, 2018)

Aji Bambang adalah gelaran Aji waktu dia mendapatkan gelar pertama Aji Bambang. Jadi untuk naik strata menjadi Aji Bambang yaitu strata awal, dan hal itu serta merta tidak mendapat gelar harus memiliki gelar. Aji belum tentu bergelar Aji Bambang. Disebut Aji Bambang karena mendapat perintah dari raja, dan selalu membantu kegiatan adat istiadat kesultanan. Perintah raja kepada kerabat tersebut yang melambangkan Tingkat stratanya. Aji Raden, adalah orang yang selalu melakukan jasa besar, dan imbalan adalah gelar yang lebih tinggi, yaitu Aji Raden. Gelar Aji Raden ini biasanya diberikan kepada cucu atau keponakan dari pada kesultanan.

Aji Pangeran, adalah gelar yang diberikan kepada seseorang atau putra sultan atau dengan kata lain merupakan keturunan darah langsung sultan. Biasanya keturunan langsung sultan ini

diangkat menjadi Putra Mahkota. Aji Putri, adalah bagian dari strata Aji Pangeran, tetapi dia perempuan. Ada hubungan darah dengan sultan atau putri sultan atau bisa juga saudara Perempuan sultan. Aji Ratu, yaitu sebenarnya adalah gelar untuk laki-laki yang menjadi penasihat pribadi sultan, dan penasihat spiritual sultan. Merupakan orang dekat sultan. Usianya harus lebih tua dari sultan karena dia berkewajiban menegur atau memerintah sultan secara internal. Aji Sultan adalah orang yang sudah menjadi sultan. Biasanya jarang digunakan apabila dia sudah menjadi sultan, dan gelar Ajinya ditinggalkan hanya tinggal Gelar Sultan. Gelar Aji itu gelar keturunan atau kerabat. Maka kalau sudah menjadi sultan, gelar Aji itu tidak dipakai.

Ada beberapa gelar Awang, yaitu ada gelar Awang saja, dan ada pula gelar Awang tersebut ditambah dengan gelar lainnya sebagai tanda tugas yang diembannya. Awang saja adalah gelar seseorang karena berkaitan dengan keturunan atau kerabat. Awang Mas adalah seseorang yang mendapat tugas berkaitan dengan adat istiadat di kesultanan. Awang Mas Patih adalah gelar seseorang yang mendapat tugas bisa memimpin adat, dan menasihati raja. Ne Orea adalah gelar yang setingkat dengan pangeran. Orang yang pernah mendapat gelar Ne Orea adalah Awang Long. Begitu pula kalau jabatannya sebagai seorang Menteri, maka pastilah gelarnya Ne Orea karena dia seorang pangeran. Tetapi kalau dia Menteri yang berasal dari orang biasa, maka dia diberi gelar Pangeran. Tetapi gelar Pangeran ini hanya berlaku pada saat dia masih hidup, kalau sudah meninggal maka gelar Pangeran ini dikembalikan ke kesultanan.

Ada legenda mengenai gelar Awang tersebut. Konon pada awal berdirinya Kerajaan Kutai Kartanegara, tiga bangsawannya pergi ke Kerajaan Majapahit untuk belajar budaya. Kebetulan pada waktu mereka datang di Majapahit sedang terjadi pemberontakan Menak Jinggo. Ketiga bangsawan ini ikut serta memadamkan pemberontakan tersebut. Pertempuran pun terjadi melawan Menak Jinggo. Menak Jinggo dapat dikalahkan, dan kepalanya dipenggal dengan keris Buridkang. Setelah selesai ikut berperang melawan Menak Jinggo, ketiga bangsawan tersebut diundang ke istana majapahit. Pada saat mereka menuju ke istana Majapahit hari pun hujan. Ketiga bangsawan tersebut terus saja melanjutkan perjalanan tanpa memakai payung. Namun dengan kesaktian mereka, air hujan tidak satu tetes pun mengenai badan. Ketiga bangsawan ini seperti memakai payung, air hujan seperti tertahan oleh payung yang tidak dilihat mata.

Sesampainya di istana, ternyata bangku yang disediakan hanya untuk dua orang, sedangkan mereka bertiga. Akhirnya bangsawan yang bernama Marga Sakti menepuk lantai tanah, dan dengan seketika lantai tersebut berupa gundukan naik setinggi bangku. Maka duduklah bangsawan tersebut di atas gundukan seukuran bangku tersebut, namun bangsawan tersebut tidak duduk tepat di atas gundukan, melainkan mengawang. Sejak saat itu bangsawan tersebut mendapat gelar Awang. Agak berbeda; kalau versi Jawa yang membunuh Menak Jinggo tersebut adalah Damarwulan dengan gada kuningan. Hal ini biasa dalam cerita rakyat, lain tempat lain versi.

Gelar encek ini adalah gelar pemberian langsung dari sultan. Encek memang masuk kerabat dalam, namun tidak termasuk dalam kerabat Aji dan Awang atau dengan kata lain tidak ada hubungan darah. Contoh; misalnya gelar Encek Alam artinya dia adalah penjaga alam. Gelar Aji ataupun Awang akan bertambah gelarnya sesuai dengan jabatan yang diembannya. Misal gelar awal Aji, baik Aji Tutuskusuma, Aji tutus, Aji turus maupun Aji titis bisa saja bertambah gelarnya menjadi Aji Bambang. Gelar Aji Bambang karena mendapat perintah dari sultan, dan banyak membantu adat istiadat kesultanan. Kemudian seperti mendapat gelar Aji Raden karena berjasa besar dan mendapat tugas yang lebih tinggi. Biasanya yang mendapat gelar Aji Raden ini adalah para keponakan atau cucu dari kesultanan.

Begitu pula dengan gelar Awang. Gelar Awang ini gelarnya bisa bertambah apabila memiliki tugas dari kesultanan. Seperti Awang Mas adalah orang yang bertugas melaksanakan adat istiadat kesultanan. Awang Mas Pateh adalah orang yang bisa memimpin adat dan menasehati sultan. Jadi masing-masing gelar kebangsawanan tersebut ada yang murni karena keturunan. Ada pula gelar tambahan yang diberikan sultan karena harus mengemban tugas dan kewajiban dalam mengelola administrasi maupun adat istiadat yang masih dilaksanakan oleh kesultanan, walaupun Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura ini sudah menjadi kesultanan budaya.

Gelar-gelar kebangsawanan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura sampai sekarang masih dipakai atau dicantumkan di depan nama para bangsawan tersebut, baik gelar Aji, Awang ataupun Encek. Bagi Masyarakat Kutai gelar kebangsawanan tidak terlalu berarti apa-apa, dianggap hanya bagian tradisi budaya saja. Tidak juga mendapat pengakuan penuh sebagai tingkatan strata di dalam masyarakatnya. Contoh di dalam hal perkawinan, tidak ada dilarang misalnya orang biasa menikah dengan keturunan Aji atau Awang, baik laki-laki maupun wanitanya. Ada kecenderungan gelar bangsawan atau bangsawan itu sendiri merupakan penyelenggara kegiatan tradisi budaya di keraton saja, tidak di masyarakat umum. Di lain pihak masyarakat umum menganggap biasa saja dan tidak ada pengaruhnya pada mereka. Namun masyarakat umum tetaplah menghormati dan menghargai para bangsawan tersebut sesuai profesi dan kedudukannya di dalam masyarakat.

Di lain pihak, para bangsawanpun tidaklah terlalu mempermasalahkan kedudukan mereka sebagai bangsawan. Merekapun menganggap biasa-biasa saja dalam bergaul dengan Masyarakat umum. Mereka tidak merasa lebih tinggi dari masyarakatnya. Mereka menyatu dengan masyarakatnya. Hal ini dibuktikan pada saat Erau Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura ada salah satu acaranya, yaitu 'Beseprah' (Janah, 2017; Hubaib, 2021). Acara 'Beseprah' ini adalah acara makan bersama antara Sultan dan masyarakat umum. Makan bersama, duduk bersila di lantai, dan menyantap makanan yang tersedia secara bergotong-royong. Biasanya acara 'Beseprah' ini diadakan di jalan raya dengan menggelar tikar atau karpet (Janah, Rosdianao, Indriastuty, 2018).

Dapat dikatakan gelar bangsawan pada Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura sudah tidak lagi dianggap gelar strata sosial di dalam masyarakatnya. Sekarang ini sudah berfungsi sebagai penanda keturunan saja. Artinya kalau didepan nama seseorang ada gelar Aji, berarti dia adalah garis keturunan Aji. Kalau di depan namanya ada tertulis Awang, maka artinya di adalah keturunan Awang. Begitu juga dengan gelar Encek. Di tanah Kutai gelar tersebut tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan sosial di masyarakatnya. Berbeda di tempat lain yang kebetulan di masa lalunya sama dengan suku Kutai yang memiliki Kerajaan atau kesultanan. Gelar bangsawan mereka masih sangat berpengaruh di dalam masyarakatnya.

Simpulan

Sejarah Kerajaan atau Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura lebih dominan berpangkal pada naskah Salasilah Kutai yang berbentuk cerita, dan cerita-cerita rakyat Kutai. Catatan khusus sejarah tentang Kerajaan atau Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura boleh dikatakan tidak ada. Ada hanya catatan-catatan berupa naskah yang berasal dari catatan kerajaan-kerajaan lain saja. Catatan-catatan sejarah tentang Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura dari kerajaan lain masih diragukan karena bisa jadi bermuatan politik kerajaan tersebut. Gelar kebangsawanan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura ada tiga yaitu;

Aji, Awang, dan Encek. Aji dan Awang adalah gelar yang merupakan keturunan sedarah dengan Sultan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, sedangkan Encek adalah gelar yang diberikan sultan karena pernikahan; Gelar Aji, Awang, maupun Encek masih dipakai oleh para keturunan bangsawan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Sejarah gelar Awang ada yang merupakan berdasarkan gelar keturunan menurut sejarah kerajaan Kutai Kartanegara, namun ada pula yang dikatakan berasal dari legenda perjalanan tiga orang bangsawan Kutai di kerajaan Majapahit.

Referensi

- Azmi, M. (2021). Islamisasi di Bumi Etam: Transformasi Politik, Agama dan Budaya Masyarakat Kutai. *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 91-105.
- Danandjaya, James. 1994. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Temprin
- Edrick, M., Sari, N., & Zulfitriah, M. 2021. Sejarah Kerajaan Kutai Kartanegara Pra-Islam. *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2(02).
- Haerussaleh. 2018. Legenda Petilasan Sunan Kalijaga di Desa Surowiti Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik (Kajian Nilai Budaya). *FONEMA*, Vol 1, Nomor 1 Mei 2018, Halaman 30-44-
- Hein, L., Castañeda, J.-P., Ostro, B., Sumarga, E., Boer, R., Spadaro, J. V., Salmayenti, R., Atmoko, D., Tata, H., & Hammer, M. (2022). The health impacts of Indonesian peatland fires. *Environmental Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12940-022-00872-w>
- Hermawan, E., Risyanto, R., Purwaningsih, A., Ratri, D. N., Ridho, A., Harjana, T., Andarini, D. F., Satyawardhana, H., & Sujalu, A. P. (2024). Characteristics of Mesoscale Convective Systems and Their Impact on Heavy Rainfall in Indonesia's New Capital City, Nusantara, in March 2022. *Advances in Atmospheric Sciences*, 42(2), 342-356. <https://doi.org/10.1007/s00376-024-4102-1>
- Hubaib, F. 2021. Peran Festival Erau sebagai Penguatan Identitas Sosial Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Representamen*, 7(01).
- Humaira MA. 2015. Legenda Batu Hiu: analisis struktur, konteks penuturan, fungsi, dan makna. *Didaktika Tauhidi* 2(2): 108-120.
- Janah, U. 2017. Fungsi simbolik perayaan Erau di Tenggarong (kajian semiotika). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19(2), 269-286.
- Janah, U., Rosdiana, R., & Indriastuty, N. 2018. Makna Simbol Nilai Kebangsaan dalam Perayaan Erau. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 4(2), 123-140.
- Lee, J. S. H., Miteva, D. A., Saif, O., Carlson, K. M., & Heilmayr, R. (2020). Does oil palm certification create trade-offs between environment and development in Indonesia? *Environmental Research Letters*, 15(12), 124064. <https://doi.org/10.1088/1748-9326/abc279>
- Marzuki, M., Ramadhan, R., Vonnisa, M., Safitri, R., Yusnaini, H., & Yanfatriani, E. (2023). Changes in Extreme Rainfall in New Capital of Indonesia (IKN) Based on 20 Years of GPM-IMERG Data. *Trends in Sciences*, 20(11), 6935. <https://doi.org/10.48048/tis.2023.6935>
- Miar, M., Pardede, R. L., Rizani, A., & Basrowi, B. (2024). Analysis of the effects of capital expenditure and supply chain on economic growth and their implications on the community welfare of districts and cities in central Kalimantan province. *Uncertain Supply Chain Management*, 12(1), 489-504. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.9.003>
- Miles, M.B dan Huberman A.M. 1984. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Univertas Indonesia.
- Nugraheni Eko Wardani. 2019. Sejarah dan Fiksi dalam “Legenda Kampung Jagalan” dan “Legenda Kampung Sewu” Surakarta. Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v3i12.207-222
- Riyadi, A. (2022). IKN Dalam Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Lingkungan; Menuju Kota Dunia Untuk Semua. Diambil kembali dari Jejakrekam.com: <https://jejakrekam.com/2022/02/23/ikn-dalam-perspektif-sosial-ekonomi-dan->

lingkungan-menuju-kota-dunia-untuk-semua.

- Samsir, S. 2018. Masuk dan Berkembangnya Islam di Kerajaan Kutai Kartanegara. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 3(02), 30-42.
- Sarip, M. 2020. Kajian Etimologis Kerajaan (Kutai) Martapura di Muara Kaman, Kalimantan Timur. *Yupa: Historical Studies Journal*, 4(2), 50-61.
- Sofia, L., Rosyida, A. H., Sholikhatin, N. H., Ariyanti, N. S., & Muhliansyah, M. 2017. Gelar Kebangsawanan Kesultanan Kutai Kartanegara Sebagai Status Sosial. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 6(2), 1-8.
- Sopian, H., & Norhidayat, N. 2022. Silsilah Dan Perkembangan Kerajaan Kutai Kartanegara (1300-1732). *Amarthapura: Historical Studies Journal*, 1(2), 62-70.
- Sriyatni dan Mustofa. 2021. Legenda Jaka Tarub Versi Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban (Kajian Struktur Naratif, Makna, dan Nilai-nilai Budaya). *Edu-Kata*, Vol.7, No. 2, Agustus 2021
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, dkk. 2018. Sejarah, Unsur Kebudayaan, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Legenda Sungai Naga. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 11, Nomor 2, Agustus 2018, hlm. 194-203